BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surenlor merupakan salah satu desa penghasil susu sapi perah yang berada di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Dunia peternakan yang ada di desa tersebut selama ini belum terjamah program pemberdayaan dari pemerintahan desa, padahal beternak sapi perah merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat Desa Surenlor. Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD), pada tahun 2016 ditemukan bahwa keberadaan sapi perah terletak di Dusun Tawing dan Suren, yang tersebar di RT 5, 7,14, 15, 16, 17, dan 19. Populasi terbanyak berada di RT 15.Keseluruhan peternak sapi yang berada di Desa Surenlor berjumlah 55 orang dengan jumlah kepemilikan 203 ekor sapi perah.

Perinciannya sebagai berikut, di RT 5 terdapat 1 peternak yang mempunyai sapi ternak sebanyak 5 ekor. Di RT 7, ada 11 peternak dengan kepemilikan 33 ekor sapi ternak. Sementara di RT 14 terdapat 6 peternak yang mempunyai sapi perah sebanyak 24 ekor. Sedangkan pada RT 15, ada 16 peternak yang memiliki 81 ekor sapi ternak. Di RT 16, sebanyak 12 orang memiliki 32 ekor sapi perah, 5 peternak di RT 17 memiliki 19 ekor sapi perah, dan yang terakhir berada di RT 19 terdapat 4 peternak dengan jumlah 9 ekor sapi perah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diternakkan. Dari perincian diagram di bawah ini, dapat dilihat jika jumlah sapi ternak terbanyak berada di RT 15 dengan 81 ekor sapi perah.[1]

Diagram 1.1 : Kepemilikan Sapi Perah di Desa Surenlor

Sumber : Diolah dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) bersama kelompok laki-laki peternak

Pada tahun 2003, peternak sapi perah yang berjumlah 76 orang membangun sebuah kelompok peternak sapi perah yang diberi nama "Tawing Subur". Seiring berjalannya waktu, anggota kelompok tersebut perlahan-lahan berkurang akibat kebangkrutan yang melanda para peternak sapi perah.Dan hanya menyisakan sebanyak 43 orang peternak.Saat ini kelompok Tawing Subur diketuai oleh Bapak Tarni, hanya saja tidak ada program kegiatan berarti yang selama ini dilakukan oleh kelompok tersebut, kecuali sebatas penyediaan kebutuhan pangan, khususnya konsentrat. Sedangkan untuk kelompok peternak sapi perah di Dusun Suren yang diberi nama "Suren Subur", dahulunya berjumlah 29 orang sekarang hanya tersisa 12 orang peternak saja dan di ketuai oleh Bapak Tubi (51 tahun).

[1]Peserta yang mengikuti kegiatan FGD adalah Bapak Tarni (42 tahun), Tubi (37 tahun), Sugeng (34 tahun), Sutrisno (40 tahun), Poniran (45 tahun), Pahit (51 tahun) dan Senin (41 tahun), tanggal 1 Desember 2017 di Rumah Bapak Tarni, pukul 19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usaha pengembangan kelompok ternak belum mendapatkan perhatian dari berbagai pihak.Selama ini belum ada program-program yang memberdayakan anggota peternak sapi tersebut.Usaha pengembangan kegiatan kelompok dilakukan oleh masyarakat sendiri pada tahun 2003 .yaitu kegiatan arisan setiap satu bulan sekali seribu rupiah.Menurut seorang informan Bapak Tarni (42 tahun) bahwa kegiatan kelompok sangat bermanfaat karena dengan seringnya ada perkumpulan dari kelompok, maka antar anggota dapat berbagi ilmu dan bercerita tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi pada ternak dan bisnis mereka.Namun karena uang arisan sering di pinjam dan tidak kembali, kelompok peternak ini dibubarkan dari acara arisan sehingga sangat jarang sekali terdapat kumpulan.Kecuali apabila terdapat kunjungan dari Dinas Peternakan untuk vaksin sapi yang terdapat beberapa bulan sekali.

Selama ini para peternak selalu ketergantungan dengan bantuan-bantuan dari pemerintah maupun Dinas Peternakan.Mereka belum bisa memikirkan bagaimana harus mengembangkan bisnis mereka secara mandiri. Ini dikarenakan kecembururan sosial oleh desa tetangga yang mendapatkan bantuan-bantuan dari dinas terkait. karenanya mereka juga mengharapkan hal serupa. Ini ditunjukan dari keinginan-keinginan mereka yang diungkapkan ketika dalam FGD paling banyak mengarah pada keinginan adanya subsidi obat, kandang, karpet, *milkcan*[2] dan lain-lain.

Dalam penyelesaian masalah dan pengembangan usaha ternak susu sapi perah, ibu-ibu jarang sekali dilibatkan. Padahal dalam kesehariannya wanita

[2]*Milkcan* merupakan sebuah wadah yang berbahan dasar baja untuk tempat menyimpan susu setelah diperah sebelum disetorkan kepada pengepul susu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peternak juga ikut andil dalam proses pemeliharaan sapi perah diantaranya mencari pakan, memerah susu dan mengurus rumah tangga.[3]Ini dibuktikan juga bahwa selama ini hanya ada kelompok peternak sapi perah laki-laki saja, sedangkan tidak ada kelompok wanita peternak sapi perah.

Untuk beternak sapi perah memang tidak semudah sapi pedaging.Baik dari kebersihan kandang, volume pakan, waktu pemberian makan, jenis pakan dan jadwal perah harus selalu teratur tidak bisa terlambat atau pun terlalu cepat. Karena jika pemberian pakan dan pemerahan sapi terlewat atau terlalu cepat dapat mempengaruhi produksi susu. Dalam sehari kebutuhan pakan hijauan sapi perah minimal 40 kg per ekornya, dan didapatkan melalui produksi tanam pribadi.Kebanyakan peternak di Desa Surenlor menanam rumput gajah di lahan terpisah dengan lahan pertanian padi. Tidak jarang pula mereka menanam di pinggiran sawah-sawah mereka sebagai pakan ternak.

Pada beberapa dekade belakangan ini para peternak sapi perah tidak memperoleh dukungan yang cukup khususnya dalam penyediaan lahan untuk tanaman pakan.Peternak sering kesulitan dalam penyediaan pakan hijauan terutama pada musim kemarau.Jika sampai kekurangan maka mereka membeli rumput di luar desa, terkadang juga mereka membeli jerami kering untuk menghemat biaya pakan.Untuk makanan konsetratnya untuk satu ekor sapi seminggu mengahabiskan 50 kg konsetrat, yang dicampur air untuk minum sapi, sebanyak 2 kali sehari.Dalam sebulan satu ekor sapi membtuhkan sebanyak 2 kwintal konsetrat, dan 3 kg mineral perbulanya.

[3]Wawancara dengan Ibu Sumini peternak sapi perah wanita, tanggal 02 Desember 2017, di Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pukul 07.33 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harga konsetrat sapi per karung berisi 50 kg dengan harga Rp.175.000. sedangkan harga mineral per 1 kg nya yakni Rp.11.000. konsetrat ini dipasok langsung dari pengepul susu yang ada di Blitar melalui ketua kelompok peternak sapi perah. Kenaikan harga konsetrat yang terus menerus juga merupakan salah satu faktor masyarakat enggan melanjutkan menjadi peternak sapi perah. Misalnya Kenaikan konsetrat Rp. 10.000 pada bulan Januari, namun harga susu baru akan naik sebesar Rp. 50 – 100 setelah 3 bulan masa harga kosentrat naik. Dengan demikian produksi usaha susu sapi perah dan harganya di pasaran akan menentukan besar kecilnya pendapatan masyarakat. Demikan juga dengan persoalan usaha ternak sapi perah apabila secara langsung mempengaruhi produktifitasnya, akan dirasakan sebagai masalah yang urgen.

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD) ditemukan bahwa usaha ternak susu sapi di Desa Surenlor menunjukkan bahwa biaya operasional per ekor sapi perah tiap bulannya mulai dari biaya pakan ternak yang meliputi konsentrat yang harganya sekitar Rp. 700.000/200 kg, belanja mineral Rp. 33.000/3 kg, Kebutuhan rumput gajah per ekor dalam satu bulan Rp. 900.000/120 kg, dan kebutuhan akan obat cacing Rp. 20.000/botol. Biaya air untuk minum dan pembersihan kandang satu bulan membutuhkan 200 liter air dengan harga Rp.10.000. jadi jumlah seluruh pengeluaran ternak sapi perah mencapai Rp. 1.663.000. Sedangkan untuk pemasukan perbulannya adalah 300 liter susu sapi yang perharinya mampu menghasilkan 10 liter susu per ekor sapi. Jadi total pemasukan perbulan yakni Rp. 1.141.000. untuk mengatahui analisa usaha ternak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sapi perah maka pendapatan Rp. 1.141.000 dikurangi dengan pengeluaran Rp. 1.633.000 hasilnya adalah Rp. -522.000.

Para peternak sapi perah merasa mengalami kerugian dengan harga jual yang ditetapkan oleh tengkulak yakni Rp.4700,- perliternya. Karena tidak memiliki akses lain selain pada tengkulak tersebut maka para peternak menyetujui harga yang diberikan oleh tengkulak. Mereka lebih memilih yang pasti terjual meskipun dengan harga jual murah, dari pada mengolah susu menjadi makanan atau minuman lainya dengan harga jual tinggi namun belum tentu laku dipasaran. Mengingat kebutuhan konsetrat, makanan rumput dan harga mineral yang mahal dengan pengasilan susu perhari hanya 10 liter per ekor setiap harinya maka tidaklah mampu bagi peternak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Karna faktor inilah para peternak banyak yang mengundurkan diri dari beternak sapi beralih ke sapi pedaging.Namun ternak sapi pedaging bukanlah mata pencaharian utama tetapi hanya sebagai sampingan dan tabungan hidup saja.dampak yang disebabkan dari kerugian seluruh peternak sapi perah yang ada di RT 20 beralih profesi menjadi buruh proyek di luar Jawa diantaranya adalah Papua dan Sumatra Utara.[4]

Pada saat ini yang perlu diperhatikan adalah upaya pemecahan masalahnya haruslah mendapatkan prioritas utama. Saat ini paling tidak teridentifikasi persoalan terkait usaha ternak adalah menurunya produktifitas, tingginya pengeluaran produksi (kebutuhan pangan) dan rendahnya harga jual hasil

[4]Wawancara dengan Bapak Parnud, pada tanggal 20 november 2016. Di rumah Bapak Parnud RT. 20 Dusun Tawing, pukul 14.17 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

produksi susu, hampir dialami seluruh peternak di desa ini. Sampai saat ini persoalan tersebut belum dapat diselesaikan oleh masyarakat.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah adalah berikut:

1. Bagaimana bentuk ketergantungan peternak sapi perah?
2. Bagaimana upaya memandirikan peternak sapi perah di Desa Surenlor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk ketergantungan yang dialami peternak sapi perah.
2. Untuk mengetahui upaya memandirikan peternak sapi perah.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas mmaka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara teoritis
    a. Sebagai tambahan refrensi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan program studi pengembangan masyarakat islam
    b. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis
   a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan awal informasi penelitian yang sejenis.
   b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai upaya menciptakan kemandirian peternak sapi perah di Desa Surenlor

E. Strategi Pemberdayaan

Sebelum mencapai keberdayaan, berkembang dan maju terdapat beberapa tahapan dalam proses pemberdayaan dengan menggunakan metode*parcitipatory Action Research*(PAR), diantaranya adalah *to know, to understand, to plan, to action and to reflection and evaluation*. Untuk dapat merumuskan program, maka terlebih dahulu peternak harus mengetahui masalah-masalah yang dialaminya, baik masalah ekonomi, sosial maupun budaya yang terdapat di Desa Surenlor.Setelah mengetahui, peternak harus diajak untuk memahami permasalahan yang ada, sebab dibentuknya suatu program dapat diimplementasikan berpacu pada beberapapermasalahan. Kemudian mengemas secara partisipatif ungkapan-ungkapan peternak tentang masalah yang mereka alami dengan menggunakan teknik*Parcitipatory Rural Appraisal*(PRA) berupa pohon masalah, untuk dapat lebih mudah dalam pembacaan masalah secara partisipatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.1 :Pohon Masalah Realitas permasalahan Peternak Desa Surenlor

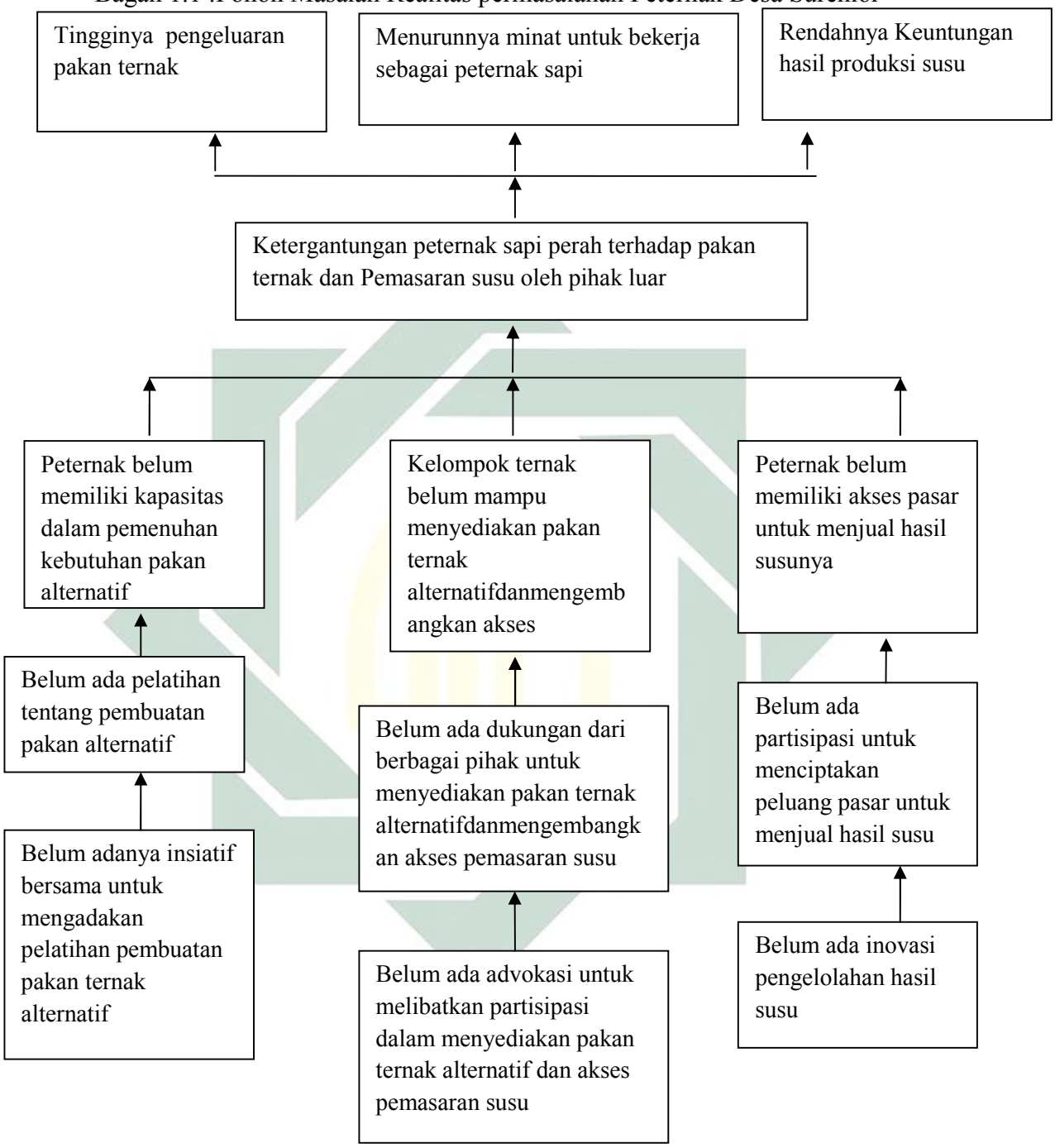

Sumber : Diolah Dari Hasil FGD bersama Ibu Sumini, Nurul, Muti'ah, Setiowati, Hidayah Dan Tentrem Di PAUD Tanggal 14 November 2017 Pukul 08.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan analisa pohon diatas yang telah dibuat secara pasrtisipatif dalam FGD, [5]bahwa inti masalah yang dihadapi peternak sapi perah adalah ketergantungan peternak sapi perah terhadap pakan dan pemasaran hasil produksi susu oleh pihak luar. Pihak luar disini meliputi *colling,* pengepul besar Blitar dan pabrik Nestle. Hal ini berdampak pada minimnya keuntungan hasil jual produksi susu dan menurunnya minat masyarakat sebagai peternak sapi perah, beralih profesi hingga merantau ke luar kota.

Ketergantungan peternak terhadap pakan dan pemasaran hasil susu di sebabkan oleh empat aspek. Pertama, karena peternak Peternak belum memiliki kapasitas dalam pemenuhan kebutuhan pakan alternatif.Sementara harga kosentrat yang selalu naik namun harga jual harus menunggu tiga bulan terlebih dahulu baru di naikkan. Dan selama ini belum ada pendidikan mengenai pembuatan pakan ternak alternatif dari kelompok maupun dari Dinas Peternakan Kabupaten Trenggalek, karena sama sekali belum ada insiatif dari peternak untuk mengajukan pelatihan pembuatan pakan alternatif sebagai pengganti kosentrat.

Kedua, di sebabkan oleh lembaga kelompok yang selama ini belum ada program-program pemberdayaan anggotanya. Misalnya kelompok peternak belum mampu menyediakan pakan ternak alternatif danmengembangkan akses pemasaran susu desa sebagai penguat ekonomi masyarakat. Karena selama ini belum ada dukungan dari berbagai pihak untuk menyediakan pakan ternak alternatif dan mengembangkan akses pemasaran susu, serta belum adanya

[5]Peserta yang mengikuti FGD adalah Ibu Sumini (32 tahun), Nurul (23 tahun), Muti'ah (39 tahun), Setiowati (25 tahun), Hidayah (23 tahun) dan Tentrem (37 tahun).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

advokasi untuk melibatkan partisipasi dalam menyediakan pakan ternak alternatif dan akses pemasaran susu.

Ketiga, disebabkan oleh peternak belum memiliki akses pasar untuk menjual hasil susunya, dikarenakan belum ada partisipasi untuk menciptakan peluang pasar untuk menjual hasil susu. Selama ini belum ada inovasi dalam penjualan hasil produksi susu, susu hanya dijual mentah dengan harga yang ditetapkan oleh tengkulak. Jika saja peternak mempunyai kreativitas dalam mengolah susu, maka dengan inovasi penjualan susu peternak dapat menentukan harga jual susunya.

Dengan melihat permasalahan-permasalahan diatas maka terdapat harapan dari para peternak, yakni peternak tidak lagi ketergantungan dengan pakan pabrik dan pemasaran pada tengkulak.Peternak berharap adanya pendidikan tentang pembuatan pakan secara mandiri sehingga mereka bisa menghemat biaya pemeliharaan terhadap sapi perah karena harga yang sudah di tetapkan oleh tengkulak tidak sesuai dengan pengeluaran pemeliharaan sapi perah mereka. Jadi jalan lain adalah dengan pembuatan pakan alternatif yang kualitasnya sama dengan yang dijual di pasaran namun dengan harga murah. Peternak juga berharap adanya pendidikan tentang kewirausahaan, dan pendidikan tentang inovasi pengolahan susu agar mereka mampu membuka akses pemasaran lain selain di tengkulak yang selama ini menjadi satu-satunya akses jualan mereka. Peternak berharap kelompok terak sapi perah aktif dalam program-program pemberdayaan terhadap anggotanya. Dari beberapa uraian harapan-harapan peternak diatas maka dapat di bentuk pohon harapan seperti dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1.2 :Pohon Harapan Realitas Harapan Peternak Desa Surenlor

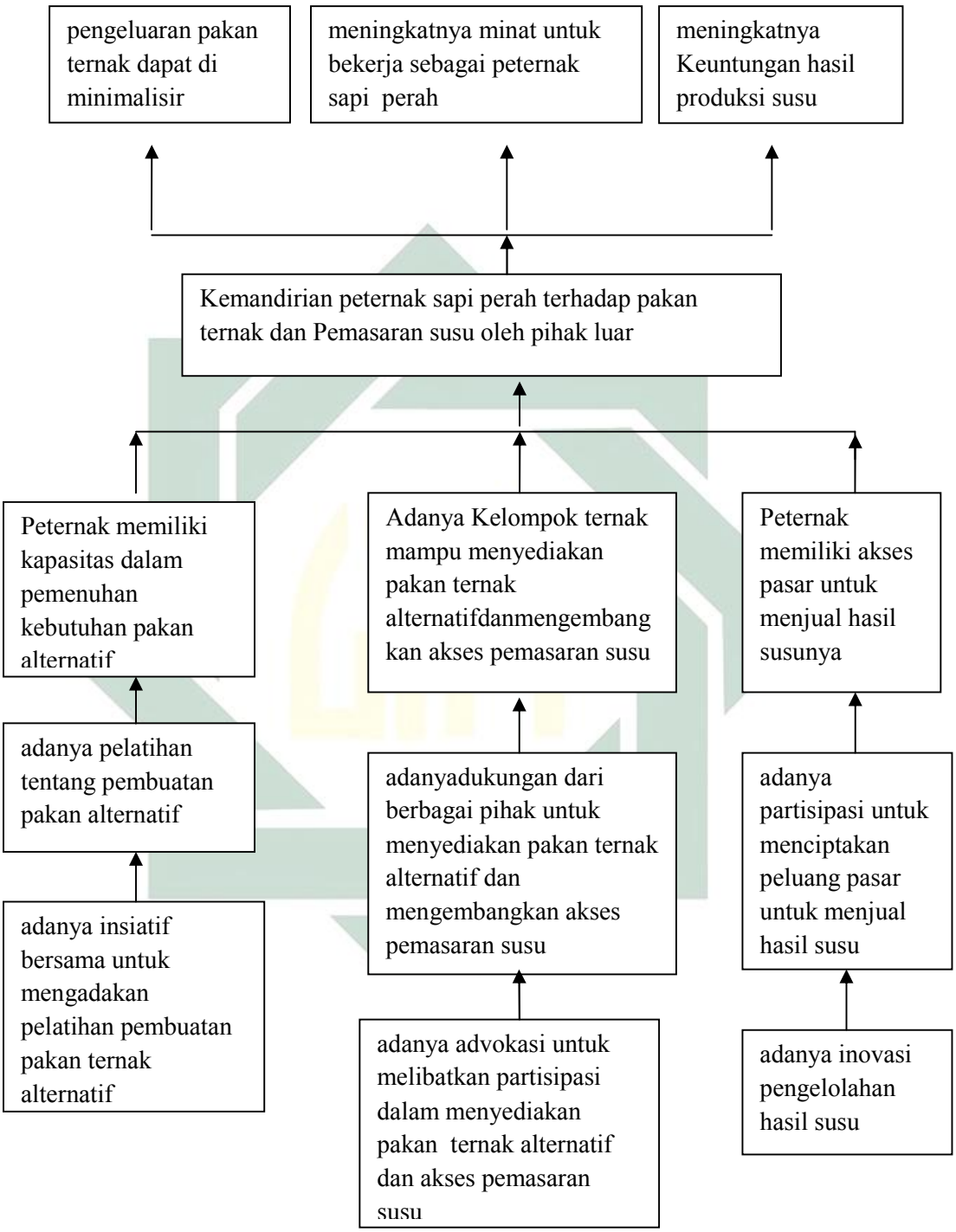

Sumber : Diolah Dari Hasil FGD Bersama Ibu Sumini, Nurul, Muti'ah, Setiowati, Hidayah Dan Tentrem Di PAUD Tanggal 14 November 2017 Pukul 08.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harapan-harapan yang telah di utarakan oleh peternak akan lebih mudah jika dibentuk bagan melalui teknik PRA yakni pohon harapan. Dengan pembuatan secara partisipatif dalam FGD , maka ini bisa menjadi symbol harapan bersama peternak, bukan harapan perorangan peternak. Demikian pula dengan pembacaan harapan bersama melalui pohon harapan, akan memudahkan peternak bersama peneliti merumuskan perencanaan aksi program untuk memecahkan masalah-masalah peternak sehingga terwujudlah semua harapan para peternak yang telah dibentuk menjadi kerangka pohon dan akan dijelaskan satu persatu harapan-harapan tersebut secara rinci.

Pertama, yakni Peternak berharap dapat memiliki kapasitas dalam pemenuhan kebutuhan pakan alternatif.Selama ini mereka selalu memenuhi kebutuhan pakan ternak seperti kosentrat, mineral dan obat cacing dengan membeli kepada ketua kelompok ternak.Karenanya mereka menginginkan agar dapat memenuhi kebutuhan pakan-pakan tersebut secara mandiri agar lebih hemat sehingga dapat meminimalisir pengeluaran pemeliharaan terutama pada kosentrat. Keinginan menuju kemandirian pakan tersebut peternak berharap adanya pelatihan tentang pembuatan pakan alternatif.Untuk mengadakan penelitian tersebut peternak juga berharap adanya insiatif bersama untuk mengadakan pelatihan pembuatan pakan ternak alternatif.

Harapan kedua yakni, adanya Kelompok ternak yang mampu menyediakan pakan ternak alternative dan mengembangkan akses pemasaran susu. Selama ini memang sudah terdapat kelompok ternak, namun itu hanya kelompok laki-laki sedangkan untuk perempuan belum di bentuk kelompok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peternak sapi perah.Untuk membangun sebuah kelompok yang sesuai dengan harapan mereka, maka dibutuhkan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu peternak juga berharap adanyadukungan dari berbagai pihak untuk menyediakan pakan ternak alternatif dan mengembangkan akses pemasaran susu.Maka peternak harus mengadaka advokasi untuk melibatkan partisipasi dalam menyediakan pakan ternak alternatif dan akses pemasaran susu.

Ketiga, Peternak berharap memiliki akses pasar lain selain kepada *cooling*[6]untuk menjual hasil susunya. Harapan itu tidak akan terwjud tanpa adanya partisipasi untuk menciptakan peluang pasar untuk menjual hasil susu. Selama ini susu hanya dijual dalam keadaan mentah dengan harga Rp. 4700. Kemudian peternak mulai berfikir bagaimana agar susu mampu dijual dengan harga tinggi?, yakni dengan adanya inovasi pengelolahan hasil susu.

Beberapa uraian pohon harapan diatas dapat memudahkan untuk merumuskan perencanaan program aksi, maka dibentuklah sebuah perencanaan menggungakan teknik *logical framework approach* (LFA) yang merupakan satu alat analisis yang baik dalam penilaian, tindak lanjut dan evaluasi suatu program dengan menggunakan pendekatan logika. pendekatan logika yang dimaksud dalam LFA ini adalah membangun hieraki kerangka logis yang berorientasi pada tujuan program tersebut. Pertama untuk merencanakan suatu gerakan aksi maka diperlukan menggunakan teknik LFA berupa Matriks Strategi Mencapi Tujuan.Yang didalamnya terdapat sebuah pembacaan yang berawal dari masalah

[6]*Colling* (pendinginan)adalah tempat pendinginan susu sebelum di setor ke pabrik Blitar agar susu tidak rusak, *colling* merupakan pengepul kecil yang ada di Desa Surenlor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian memunculkan beberapa harapan-harapan dari peternak sehingga dapat dirumuskan beberapa strategi aksi perubahan.

Bagan 1.3 : Matriks Strategi Mencapai Tujuan

Tujuan Akhir (Goal)	Kontribusi untuk Meningkatkan pendapatan dan menumbuhkan minat masyarakat bekerja sebagai peternak sapi perah		
Tujuan (purpose)	Menciptakan kemandirian peternak sapi perah dalam memenuhi kebutuhan pakan dan pemasaran hasil susu secara mandiri		
Hasil (Result/out put)	Peternak memiliki kapasitas dalam pemenuhan kebutuhan pakan alternatif	Kelompok ternak mampu menyediakan pakan ternak alternatifdanmengembangkan akses pemasaran susu	Peternak memiliki akses pasar untuk menjual hasil susunya
Kegiatan	pelatihan tentang pembuatan pakan alternatif sosialisasi FGD bersama peternak Membangun insiatif bersamapeterna Menggalang dukungan FGD perencanaan acara bersama peternak	Membentuk struktur dan anggota kelompok Membentuk visi dan misi advokasi Menggalang dukungan Pendampingan peternak dan strake holder terkait monev	menciptakan peluang pasar untuk menjual hasil susu Survey lokasi pasar dan minat konsumen Membangun insiatif inovasi pengelolahan hasil susu bersama peternak Pendidikan kewirausahaan dan inovasi pengolahan hasil susu monev

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Pelatihanpembuatan pakanalternative oleh dinas monev

Tujuan awal dari dibentuknya beberapa program pemberdayaan adalah agar peternak mampu memenuhi kebutuhan pakan alternative dan pemasaran hasil produksi susu. Sedangkan tujuan akhir atau goal dalam bagan matriks adalah tingkatan dengan tujuan tertinggi merupakan hasil akan tetap sudah terlepas dari kontrol program. Di sana peternak mengungkapkan bahwa tujuan akhirnya adalah berharap agar adanya Kontribusi untuk Meningkatkan pendapatan dan menumbuhkan minat masyarakat bekerja sebagai peternak sapi perah.

Melihat tujuan awal para peternak yang berupa initi dari harapan mereka, maka menghasilkan *output* yang diinginkan sesuai dengan tujuan program. Diantaranya adalah pelatihan pembuatan pakan alternatif Kelompok ternak mampu menyediakan pakan ternak alternatif danmengembangkan akses pemasaran susu, dan yang terakhir adalah peternak memiliki akses pasar untuk menjual hasil susunya. Setelah menghasilkan *output* maka perlu dibentuk perencanaan program bersama, secara sistematis. Dan ditampilkan pada setiap *output*, beberapa kegiatan untuk merencanakan program aksi. Mulai dari FGD, penggalangan Dukungan, melaksanakan aksi program sehingga monev.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pembelajaran dalam pemberdayaan serta sebagai bahan acuan dalam penulisan tentang pakan ternak, maka disajikan penelitian terdaulu yang relefan sebagai berikut:

Tabel 1.1 : Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilaksanakan

No.	Judul	Fokus	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Upaya Pengembangan Agribisnis Sapi Perah Dan Peningkatan Produksi Susu Melalui Pemberdayaan Koperasi Susu	Pengembangan Agribisnis sapi perah melalui pemberdayaan koperasi	Untuk meningkatkan skala usaha, meningkatkan kemampuan produksi susu, dan menekan biaya produksi.	Kualitatif Deskriptif	Peningkatan skala usaha dan kemampuan berproduksi susu sapi perah induk dapat dilakukan melalui pemberdayaan koperasi susu, penyediaan sumber bibit sapi perah betina dan penyediaan kosentrat yang berkualitas tinggi dengan harga yang terjangkau.
2.	Keragaman Dan Kebutuhan Teknologi Pakan Peternak Sapi Perah di Kabupaten Enrekang	Peningkatan pengetahuan formulasi bahan pakan lokal untuk produksi kosentrat dan *Complete Feed.*	Untuk mengetahui potensi, permasalahan, dan kebutuhan peternak skala kecil akan teknologi pakan.	Modifikasi PRA dan *Preference Rangking*	Permasalahan yang ditemukan di daerah sentra meliputi kualitas pakan yang rendah dan rendahnya pengetahuan tentang kebutuhan nutrien serta formulasi ransum sapi perah.

Terdapat persamaan pada Penelitian dengan judul Upaya Pengembangan Agribisnis Sapi Perah Dan Peningkatan Produksi Susu Melalui Pemberdayaan Koperasi Susu, yakni terdapat pemberdayaan peternak tentang pakan kosentrat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui koperasi susu. Bedanya peneliti melakukan pemberdayaan pakan kosentrat tidak dalam wadah koperasi susu melainkan dalam pembentukan Kelompok Wanita Ternak yang didalamnya terdapat pemberdayaan tentang pakan ternak dan penjualan susu. Metode dari penelitian tersebut juga berbeda dengan peneliti, penelitian tersebut menggunakan kualitatif deskriptif sedangkan peneliti menggunakan metode PAR untuk menjamin ke *sustainbilitas* dari program yang dilaksanakan bersama.

Penelitian nomor dua hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan selama 3 bulan di Desa Surenlor Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Seperti penelitian diatas yang berjudul " Keragaman dan Kebutuhan Teknologi Pakan Peternak Sapi Perah di Kabupaten Enrekang". Penelitian tersebut meneliti tentang masalah-masalah yang dialami peternak sapi perah. Penelitian tersebut hampir sama dengan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni dengan menggunakan alat analisis berupa *Participatory Rural Apprasial* (PRA). Penemuan masalahnya pun terdapat kesamaan dengan yang peneliti temukan di Desa Surenlor.

Namun, tidak ada keberlanjutan penelitian dari Muktiani, penelitian ini berhenti setelah penemuan masalah, jadi seperti terlihat penggalian informasi dari masyarakat kemudian pergi.Biasanya penelitian seperti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Bereda dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, dapat berlanjut dengan beberapa aksi yang terbangun dengan menggunakan system *buttom up*. Yakni dalam penelitian ini peneliti dan peternak tidak terdapat status subyek dan obyek melainkan peneliti dan peternak disini berperan sama-sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai subyek, sama- sama sebagai peneliti dan menjadikan realitas masalah yang ada sebagai objek penelitian.

Setelah diuraikan perbedaan dengan penelitian terdahulu, baik dari metode, maupun tempat penelitian, maka peneliti dapat menjamin bahwasanya penelitian yang telah dilakukan peneliti murni penelitian yang belum pernak dilaksanakan sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Adapun susunan dan sistematika dalam skripsi yang mengangkat tema tentang kemandirian peternak adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab awal yang berkaitan dengan judul proposal skripsi, mulai dari latar belakang masalah, fokus permasalahan, tujuan pendampingan, strategi pemberdayaan, dan sistematika pembahasan yang menjelaskan gambaran dari masing-masing bab. Selanjutnya akan dipaparkan penelitian-penelitian terdahulu untuk mengetahui perbedaan dan kebaharuan penelitian ini.

BAB II : KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

Bab ini akan menjelaskan tentang teori pemberdayaan, ketergantungan, kewirausahaan, pemberdayaan menurut prespektif islam dan teori gender yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat khususnya pengembangan usaha peternak sapi perah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III :METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian partisipatif yang digunakan adalah metode *Participatory Action Research* (PAR). Melalui penelitian partisipatif ini, pendamping akan menyajikan konsep dan pengertian PAR, ruang lingkup, prosedur, strategi mencapai tujuan, subyek pendampingan, teknik pengumpulan data dan sumber data serta analisis pihak terkait dalam proses pendampingan.

BAB IV : PROFIL DESA PETERNAK WANITA MANDIRI

Bab ini berisi tentang gambaran umum desa dari aspek geografis, kondisi demografis, ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya.analisis situasi kehidupan peternak wanita Desa Surenlor.

BAB V: MEMAHAMI PROBLEMATIKA PETERNAK SAPI PERAH SECARA PASRTISIPATIF

Bab ini merupakan uraian dari temuan masalah di wilayah tersebut. Di dalamnya juga menjelaskan proses diskusi bersama para peternak dengan menganalisis problematika dari beberapa temuan

BAB VI : PENGORGANISASIAN PETERNAK MENUJU KEMANDIRIANPAKAN TERNAK DAN PENGELOLAAN SUSU

.Kemudian akan dipaparkan tentang proses perencanaan dan pengorganisasian yang dilakukan oleh kelompok wanita ternak sebagai pendorong partisipasi dalam pengembangan usaha ternak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII : AKSI PERUBAHAN MENUJU KEMANDIRIAN PAKAN DAN PEMASARAN SUSU

memaparkan tentang pelaksanaan berserta Monitoring dan Evaluasi (MONEV) program-programpengembangan usaha ternak berbasis kelompok wanita ternak. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipasi untuk melibatkan peran aktif perempuan dalam meningkatkan status sosial dan ekonomi keluarganya.

BAB VIII : SEBUAH REFLEKSI TEORITIK

Pada bab ini akan menjelaskan tentang refleksi dari penalaman lapangan serta perpaduan antara teori dan temuan data penelitian. Teori-teori yang relevan digunakan untuk menganalisis masalah dan merumuskan pemecahannya adalah pemberdayaan, ketergantungan, jender, kewirausahaan dan peternak prespektif Al Qur'an.

BAB IX : PENUTUP

Bab ini akan menjawab fokus masalah, saran dan rekomendasi untuk penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id